

# FAKTA

Jurnal Pendidikan Agama Islam  
Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2022  
ISSN: 2774-9118 (Print); 2775-0906 (online)  
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>

---

## Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih

**Ach. Nurholis Majid**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep  
anurcholis1@gmail.com

### Abstrak

Fakta mutakhir menyatakan bahwa ada suatu gejala implikasi negatif dalam pendidikan, ada suatu ancaman ketidakamanan sosial (social insecurity). Ancaman-ancaman tersebut dapat dilihat dalam tindakan-tindakan amoral dan nirakhlak yang dilakukan oleh anak usia sekolah dan masyarakat terdidik. Kondisi tersebut akibat dari ketidakmampuan proses pendidikan dalam membina akhlak para peserta didik. Diskursus pendidikan akhlak ini sudah banyak dibahas, tetapi dalam konteks filosofis perlu penyegaran dan penggalian gagasan-gagasan. Dalam konteks pendidikan Islam, maka tokoh yang dapat diangkat adalah tokoh-tokoh muslim ternama dan kredibel. Artikel ini berupaya mengkaji gagasan-gagasan landasan filosofis yang diajukan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih serta tawarannya terkait dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan secara spontan dan konsisten. Akhlak yang baik, teraktualisasi dalam perilaku yang baik. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan teraktualisasi dalam perilaku yang buruk. Akhlak adalah indikator kejiwaan seseorang. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sepakat mengajukan jalan tengah. Walaupun istilahnya berbeda. Bagi Ibnu Miskawaih, jalan tengah merupakan kondisi antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Sementara bagi Al-Ghazali, wasatiah adalah kondisi jiwa yang sejalan dengan syariat dan akal. Untuk mencapai kondisi yang demikian, dapat dilakukan latihan dan pembiasaan termasuk upaya pendekatan dengan Tuhan (Allah). Tujuannya, kata Ibnu Miskawaih, agar seseorang dapat mencapai as-sa'adah (kebahagiaan), yang menurut Al-Ghazali dapat mencapai derajat insan kamil (manusia paripurna).

**Kata Kunci** : Pendidikan Akhlak, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih

## Abstrack

*Recent facts state that there is a symptom of negative implications in education, there is a threat of social insecurity. These threats can be seen in immoral and immoral acts committed by school-age children and educated people. This condition is the result of the inability of the educational process in fostering the morals of the students. This moral education discourse has been widely discussed, but in a philosophical context it is necessary to refresh and explore ideas. In the context of Islamic education, the figures that can be appointed are well-known and credible Muslim figures. This article attempts to examine the philosophical foundational ideas proposed by Al-Ghazali and Ibn Miskawaih and their proposals related to ontology, epistemology, and axiology. Ibn Miskawaih and Al-Ghazali provide an understanding of morality as a mental condition that encourages a person to take an action spontaneously and consistently. Good morals, actualized in good behavior. On the other hand, bad morals will be actualized in bad behavior. Morals are indicators of a person's psyche. Al-Ghazali and Ibn Miskawaih agreed to propose a middle way. Although the terms are different. For Ibn Miskawaih, the middle way is a condition between the extreme left and the extreme right. Meanwhile, for Al-Ghazali, wasatiah is a condition of the soul that is in line with the Shari'a and reason. To achieve such conditions, training and habituation can be carried out, including efforts to approach God (Allah). The goal, said Ibn Miskawaih, so that someone can achieve as-sa'adah (happiness),*

**Keywords** : Moral Education, Al-Ghazali, Ibn Miskawaih

## Pendahuluan

Dalam perkembangan pendidikan mutakhir, ada suatu gejala implikasi negatif yang diperlihatkan oleh produk pendidikan. Ancaman ketidakamanan sosial (*social insecurity*) akibat ketidakmatangan akhlak peserta didik teraktualisasi dalam tindakan-tindakan amoral dan nirakhlak.

Fakta ini menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan terlihat sangat rendah. Terutama jika didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>1</sup>

Kegelisahan atas fenomena tersebut memantik suatu diskursus yang hangat. Terutama ketika muncul pendidikan karakter yang dipromosikan Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg pada sekitar tahun 1900-an. Dalam gagasa pendidikan karakternya Lickona mengajukan tiga unsur pokok pendidikan karakter; mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>2</sup>

Di Indonesia, Gagasan Thomas Lickona disambut dengan sangat baik. Bahkan dijadikan suatu rujukan utama, terutama di kampus dengan disiplin ilmu pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Adian Husaini, "Sains Islam: Sarana Membentuk Manusia Beriman, Bertakwa, Dan Berakhlak Mulia," *InpasOnline.Com*, May 12, 2014, accessed October 30, 2020, <https://inpasonline.com/sains-islam-sarana-membentuk-manusia-beriman-bertakwa-dan-berakhlak-mulia/>.

<sup>2</sup> Dalmeri, "PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* Volume. 14, no. Nomor 1, (June 2014): 271.

<sup>3</sup> Ibid.

Sikap yang demikian sebenarnya tidak masalah. Hanya saja seorang intelektual muslim, tentu perlu memandang konsep pendidikan karakter tersebut secara kritis. Pertama, bahwa konsep pendidikan karakter yang diajukan oleh Thomas Lickona tersebut perlu dilihat dalam konteks keislaman. Kedua, ada banyak tokoh muslim yang juga membahas pendidikan karakter sebelum ini.

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter (akhlak) merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang saling berhubungan, yakni *aqidah* (keimanan), *syariah* (hukum dan aturan-aturan umum agama) dan *akhlak* (moralitas yang timbul karena keimanan dan pelaksanaan syariah). Tiga kerangka dasar ajaran Islam tersebut, sering juga disebut sebagai trilogi (*Iman, Islam, dan Ihsan*).<sup>4</sup>

Trilogi ajaran Islam tersebut memberikan suatu gambaran yang jelas, bahwa keberadaan akhlak merupakan salah satu penopang kesempurnaan seorang muslim. Karenanya, ulama-ulama terdahulu menjadikannya sebagai kajian yang terus ditekuni. Kajian seorang filsuf dan ulama Ibnu Miskawaih dapat dilihat dalam buku *Tahdzibul Akhlak*. Sementara pemikiran seorang sufi dan hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dapat dilihat dari kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizanul Amal*.

Kedua tokoh tersebut, tentu merupakan suatu pertanda bahwa Islam klasik pernah sangat berjaya dengan festival keilmuan yang luar biasa. Sehingga sangat ironis jika kejayaan tersebut hanya dijadikan suatu dongeng yang tidak pernah diziarahi untuk mengambil ibrah dan berkah pelajaran untuk membangun Islam.

Permasalahan pendidikan dan beberapa konsep teoritik di atas menjadi pemantik artikel ini untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

## Metode Penelitian

Metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran umum (generalisasi) pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengenai akhlak dalam konteks ancaman ketidakamanan sosial. Lewat penjelasan dan generalisasi ditarik sebuah kesimpulan, yang tahap demi tahapnya bisa dijelaskan sebagai berikut.

Landasan teoretis penelitian ini menggunakan gagasan-gagasan landasan filosofis yang diajukan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dengan fokus pada tiga unsur: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dan penjelasan mengenai akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi tokoh (Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih) dengan mempelajari Data, informasi dan penjelasan dikumpulkan dengan membaca dan menelaah serta mendalami buku dan karya Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Dengan demikian, metode kepustakaan (Library Research) ini digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan sintesis berikut ini: Pertama, alternatif nilai apakah yang hendak ditawarkan dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih di tengah-tengah tindakan amoral dan nirakhlak yang dilakukan oleh anak usia sekolah dan masyarakat terdidik? Kedua, bagaimana teori Akhlak mampu menjelaskan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memiliki argumentasi dan vitalitas baru untuk menghadapi kebudayaan zaman sekarang? Ketiga, bagaimana bisa dijelaskan bahwa pendidikan akhlak as-sa'adah (kebahagiaan), yang menurut Al-Ghazali dapat mencapai derajat insan kamil (manusia paripurna)?

---

<sup>4</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 7-8.

## Hasil Penelitian

### A. Konsep Ontologis Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali

Ketika seseorang membahas term akhlak. Maka seringkali memunculkan konotasi yang positif. Misalnya, jika ada seseorang yang melakukan tindakan amoral, maka dia akan dianggap tidak memiliki akhlak. Maka penting untuk memberikan gambaran secara singkat tentang akhlak. Sehingga pengertian-pengertian yang rancu dapat dihindari.

Secara etimologi, kata kata “akhlak” dalam bahasa Arab merupakan *jama'* dari kata khuluq yang memiliki makna literal moral, etika. Pengertian luasnya, adalah seperangkat atribut psikologis dan tindakan manusia yang dijadikan gambaran kebaikan atau keburukan moral.<sup>5</sup>

Merujuk pada makna akhlak sebagai etika dan moral, bangsa Yunani menyebut moral sebagai suatu kebiasaan diambil dari “ethos” atau “ethikos” yang dalam bahasa Latin disebut “mores” yang memiliki makna sama, adat.<sup>6</sup>

Dalam hal ini Sayyid Thanthawi juga memberikan bahwa akhlak terbagi menjadi dua; mulia dan tercela. Akhlak mulia merupakan representasi dari keimanan yang kuat dan tulus. Sementara akhlak yang tercela merupakan representasi dari lemahnya keimanan.<sup>7</sup> Artinya, akhlak merupakan suatu representasi dari suatu kondisi kejiwaan seseorang. Akhlak adalah pancaran jiwa manusia.

#### 1. Hakikat Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Sebagai tokoh filsafat yang mengangkat akhlak sebagai salah satu kajiannya, Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pemikiran dan perhitungan (spontan) secara konsisten.

حال النفس داعية لها إلي أفعالها من غير فكر ولا روية

Pengertian yang semacam ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang jiwa sebagai suatu pendorong tindakan manusia yang disebut akhlak.

Tetapi perlu diperhatikan, bahwa tidak semua tindakan manusia menunjukkan akhlak seseorang. Bisa jadi tindakan seseorang tidak didasarkan kondisi kejiwaannya atau bertentangan dengan kondisi jiwanya. Misalnya, seseorang yang memberi bantuan kepada sesamanya, bisa jadi bukan karena jiwanya diliputi rasa suka cita untuk berderma, tetapi lebih karena dirinya ingin dipuji oleh orang lain.

Atau sebaliknya, seseorang yang mencuri dalam situasi tertentu karena kondisi yang mendesak, tidak serta merta disebut sebagai orang yang memiliki akhlak buruk, jika tindakan itu lebih dipengaruhi oleh faktor keterpaksaan karena ditekan oleh kondisi yang sangat darurat.

Tindakan yang demikian tidak disebut akhlak, karena bukan sesuatu yang muncul secara natural. Tetapi lebih dipengaruhi oleh kondisi berpikir yang mendalam untuk melakukan sesuatu.

Ada perbedaan antara “akhlak” dan “berakhlak. Jika akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak sesuatu, berakhlak adalah proses pendidikan dan pembiasaan seseorang untuk memiliki akhlak. Membedakan dua hal

<sup>5</sup> Almaany Team, “تعريف و شرح و معنى أخلاق بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية”، accessed October 30, 2020, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%82/>.

<sup>6</sup> Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih,” *Tasfiyah* 1, no. 1 (February 1, 2017): 53.

<sup>7</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Aqidah wa al-Akhlaq* (Mesir: Nahdlatu Misra, n.d.), 206.

ini penting agar tidak terjebak dalam kekaburan makna akhlak.

Proses pembiasaan membentuk akhlak dalam istilah Miskawaih disebut *Tahdzibul akhlak*. Jadi, akhlak adalah tindakan naluriah yang menjadi kebiasaan seseorang dan tertanam secara kuat dalam diri seseorang, sebagaimana pengertian “*ethos*” di atas. Sementara berakhlak adalah proses seseorang membentuk tindakan naluriah.

Untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ini, perlu kiranya mengerti jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih. Miskawaih memandang jiwa manusia memiliki tiga daya yang perlu duduk secara imbang. Pertama, daya rasional (*an-nafsu an natiqah*) yang menjadi dasar berfikir dan bernalar seseorang, pusatnya adalah akal. Kedua, daya emosi atau kebuasan (*an-nafsu as-sabu’iyyah*) yang menjadi dasar seseorang untuk bisa marah, bertahan, menaklukkan, keinginan berkuasa, keberanian. Pusatnya adalah hati. Ketiga, daya syahwat (*an-nafsu al-bahimiyyah*) yang menjadi dasar seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hewani. Pusatnya sama dengan daya emosi, hati.<sup>8</sup>

Ibnu Miskawaih memandang ketiganya sebagai daya manusia yang saling bersinergi. Jika tidak, maka akan terjadi ketidakseimbangan.

## 2. Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan Islam yang selalu mendalami ilmu, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Karena itu, banyak penelitian mensinyalir bahwa konsepsi akhlak Al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh Ibnu Miskawaih.

Hal itu sangat beralasan, jika dilihat dari pengertiannya yang hampir sama antara Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, bahwa akhlak merupakan ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa. Semua perilaku bersumber dari kondisi tersebut dengan penuh kemudahan tanpa proses pikir panjang.<sup>9</sup>

Al-Ghazali kemudian menerangkan bahwa akhlak yang baik akan melahirkan kasih sayang dan kepedulian, sementara akhlak yang buruk menjadi benih perceraian. Maka akhlak yang baik pasti memproduksi sikap saling cinta, saling mengasihi, saling support. Sementara akhlak yang buruk akan memproduksi sikap saling benci, iri dan menggunjing.<sup>10</sup>

Dengan demikian, Al-Ghazali memberikan suatu catatan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang mudah teraktualisasikan dalam perbuatannya. Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa seseorang sehingga memudahkannya untuk melakukan sesuatu.

Sebagai suatu potensi jiwa, maka akhlak tersebut bersifat relatif. Artinya, akhlak dapat condong pada hal-hal yang positif, dapat juga condong pada hal-hal yang negatif. Tergantung kondisi kejiwaannya.

Menurut Al-Ghazali, substansi jiwa disebut sebagai *Al-Lathifah Ar-Ruhaniyyah* atau *Al-Lathifah Ar-Rabbaniyyah*, yang merupakan kumpulan dari sesuatu yang halus (*al-lathifah*) ketuhanan (*ar-Rabbaniyyah*), dan kerohanian (*ar-ruhaniyyah*). Kesatuan unsur tersebut pada puncaknya akan menentukan manusia pada kondisi kebahagiaan atau kesengsaraan.

Dalam memandang akhlak, Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama memandang sebagai kondisi kejiwaan manusia yang berpotensi menjadi mulia dan tercela. Tindakan

---

<sup>8</sup> Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih,” 60.

<sup>9</sup> Ibid., 54.

<sup>10</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Beirut: Daru Ibnu Hazm, 2005), 611.

yang mulia dan tercela, dapat menjadi suatu indikator akhlak seseorang. Tetapi tidak semua tindakan seseorang menjadi cerminan akhlaknya. Terutama jika tindakan tersebut bukan merupakan suatu kebiasaan dan lahir oleh suatu tekanan.

Tindakan yang lahir secara spontan dan konstan tersebut bukan berarti seperti burung beo, tetapi lebih dikarenakan mendarah-dagingnya jiwa tersebut sehinggalah mudah untuk teraktualisasi dengan kuat dan ajeg.

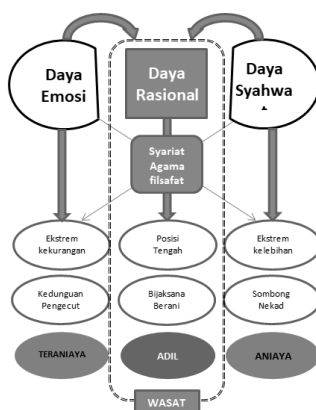
## B. Konsep Wasatiah dalam Akhlak

Aklak dalam pengertian Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama potensial dari kondisi jiwa. Oleh karenanya, kemuliaan dan kehinaan manusia sangat terikat oleh penggunaan dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Jika sesuai dengan tuntunan kesempurnaan, akan menjadi mulia. Jika sebaliknya, akan menjadi hina.

Bagi Miskawaih, potensi akhlak mulia dapat diraih oleh seseorang yang memilih jalan tengah, keseimbangan atau dalam istilah Miskawaih disebut *al-wasat*. Doktrin yang juga pernah diperkenalkan sebelumnya oleh Mencius, filsuf Cina dalam buku "*The Doctrine of the Mean*".<sup>11</sup>

Jalan tengah yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih adalah kondisi tengah antara dua ekstrem; *at-tafrith* (kelebihan) dan *al-ifrat* (kekurangan). Maksud jalan tengah di sini tentu bukan mengekang salah satu dan menguatkan yang lainnya. Tetapi mendamaikan keduanya agar seimbang. Jika ekstrem kelebihan yang membesar, maka akan menjadikan manusia sombong dan kelancangan. Tetapi jika jiwa kekurangan yang menggelembung, maka dia akan menjadikan manusia dungu dan pengecut.

Kekuatan ekstrem ini jika didasarkan pada tiga daya jiwa, berkisar antara daya emosi, daya rasional, dan daya nafsu syahwat. Untuk memahaminya dengan lebih sederhana, dapat dilihat pada bagan berikut:



Pandangan Ibnu Miskawaih nampak sangat matang dalam bagan di atas. Namun, bukan berarti konsep tersebut merupakan sesuatu yang mutlak. Tidak semua yang dilakukan seseorang merupakan jalan tengah. Seseorang yang berbohong, bukanlah *wasath* atau pertengahan antara jujur dan sesuatu yang lain. Sebab, seseorang yang berbohong sudah pasti ekstrem kelebihan (*ifrath*), sementara jujur bukanlah ekstrem kekurangan (*tafrith*).<sup>12</sup>

Menjawab permasalahan tersebut, Al-Ghazali yang senada dengan Ibnu Sina, menyatakan bahwa keadilan tidak bercabang. Ia merupakan suatu kondisi yang kontras

<sup>11</sup> Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 26.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 27.

dengan aniaya (*dzulmun*). Suatu kondisi tertentu bisa jadi tidak memiliki cabang. Untuk mengukur keadilan, menurut Al-Ghazali, adalah dengan memperhatikan syariat dan akal. Jika tidak bertentangan dengan keduanya, terutama syariat, maka hal itu adalah sesuatu yang adil.

Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama memandang bahwa kemuliaan akhlak terjadi saat jiwa berada dalam kondisi wasat. Hanya saja, Miskawaih memandang *wasat* sebagai sesuatu yang berada di tengah dua kondisi. Sementara Al-Ghazali memandang *wasat* sebagai kondisi yang sejalan dengan syariat dan akal.<sup>13</sup>

Al-Ghazali menegaskan pernyataan ini dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Muaz bin Jabal,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَفَّ الْإِسْلَامَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ

Sesungguhnya Allah melingkupi ajaran Islam dengan dengan akhlak yang mulia dan amal-amal yang baik.<sup>14</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, maka pergeseran akhlak seseorang adalah sesuatu yang sangat mungkin. Jika tidak, pendidikan menjadi tidak ada artinya. Ada tiga dimensi pendidikan akhlak Al-Ghazali, pertama, dimensi diri, yaitu hubungan seseorang dengan dirinya, atau orang dengan Tuhannya, seperti perilaku ibadah. Kedua, dimensi sosial, pergaulan seseorang dengan masyarakat, pemerintah dan sesamanya. Ketiga, dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.<sup>15</sup>

## 1. Akhlak Sosial dan Akhlak Individual

Dalam memandang manusia, Al-Ghazali berdiri di atas dasar *fithrah*. Manusia dilahirkan dengan segenap kesucian dan jiwa yang selalu ingin dekat dengan Allah, hal ini sesuai dengan tabularasa, bahwa manusia pada dasarnya adalah suci dan murni. Sementara itu Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk rasional.

Hal itu dijelaskan oleh Ibnu Miskawah bahwa untuk mencapai posisi jalan tengah (*wasath*), diperlukan suatu pemikiran rasional memahami syariat agama dan filsafat. Berkebalikan dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih, bagi Al-Ghazali kesempurnaan jiwa seseorang dapat diperoleh dengan praktik asketik-mistis.

Perbedaan tersebut berimplikasi pada kecenderungan perilaku meraih kesempurnaan jiwa. Jika Ibnu Miskawaih lebih cenderung melalui interaksi sosial, Al-Ghazali cenderung meyakini bahwa kesempurnaan jiwa diraih melalui penghindaran diri dari interaksi sosial atau dengan cara individualisasi.

Perbedaan antara Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dalam memahami cara meraih kesempurnaan jiwa, bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan. Keduanya memiliki kebenaran yang sama. Jika pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dipadukan, sangat jelas kekuatannya kesesuaian keduanya. Bahwa meraih kesempurnaan jiwa dapat diraih dengan dua cara, bermasyarakat dan menarik diri dari masyarakat untuk memohon petunjuk dari Tuhan.

Jika diturunkan lebih spesifik, Ibnu Miskawaih memandang pengetahuan diperoleh dengan akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*) yang nantinya akan mampu menerima pancaran hikmah dari akal aktif. Karenanya perlu ada usaha yang serius untuk

---

<sup>13</sup> Mohd. Nasir Omar, *Akhlak Dan Kaunseling Islam* (Cheras: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2005), 158.

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, trans. 'Abdul Rosyad (Jakarta: Akbar Media, 2008), 212.

<sup>15</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 45.

mempertajam daya pikir.<sup>16</sup>

Sementara itu, Al-Ghazali memandang bahwa pengetahuan tertinggi diperoleh dengan intuisi (*al-dzawq*). Usaha mempertajam intuisi ini dapat dilakukan dengan *tazkiyatun nafs*. Menyucikan diri (*tathirun nafs*) dari dorongan duniawi dan berupaya menumbuhkembangkannya (*tanmiyatun nafs*) sehingga dapat menyatukan diri dengan Tuhan. Persatuan dengan Tuhan inilah yang akan menjadi media bagi seseorang untuk menyingkap rahasia dan hakikat.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tidak salah kiranya jika dibuat klaster akhlak sosial ala Ibnu Miskawaih, dan klaster akhlak individual ala Al-Ghazali. Kedua klaster tersebut berdasarkan konsepsi keduanya tentang kesempurnaan jiwa dan cara memperolehnya.

## 2. Materi Pendidikan Akhlak

Perbedaan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dalam memandang jiwa, berpengaruh juga pada isi materi dalam pendidikan akhlak.<sup>18</sup>

Ibnu Miskawaih akomodatif terhadap segala macam ilmu. Dia tidak membedakan antara ilmu agama dan yang lain. Karenanya, dalam mengajukan materi pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih menyebut tiga materi pokok. *Pertama*, hal-hal yang menjadi kebutuhan fisik. *Kedua*, hal-hal yang menjadi kebutuhan jiwa, dan *ketiga*, hal-hal yang menjadi kebutuhan hubungan sesama manusia.<sup>19</sup>

Ketiga materi di atas, dapat diperoleh dari dua sumber utamanya. Ilmu-ilmu rasional (*al-ulum al-fikriyyat*), dan ilmu-ilmu empiris (*al-ulum al-hissiyah*).

Jika Ibnu Miskawaih cenderung akomodatif, Imam Al-Ghazali cenderung membedakan antara ilmu agama dan ilmu non agama. Ilmu-ilmu agama ini menjadi ilmu yang wajib. Sementara itu, ilmu non agama dibagi lagi menjadi ilmu yang terpuji (*mahmudah*), ilmu yang tercela (*madzmumah*), dan ilmu yang diperbolehkan (*mubah*).<sup>20</sup> Tentu sekali lagi, perbedaan ini tidak bisa ditempatkan pada posisi yang dipertentangkan. Dengan demikian kemudian Al-Ghazali menawarkan tiga sumber ilmu pengetahuan. Yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh dengan menggunakan rasio, ilmu-ilmu empiris yang diperoleh dengan penginderaan, dan ilmu *kasyaf* yang diperoleh dengan intuisi.<sup>21</sup>

Materi-materi tersebut jika diperas menjadi satu, maka yang tersisa hanyalah materi tentang makrifatullah. Suatu materi pengetahuan yang akan membimbing manusia cara berinteraksi dengan Tuhan yang nantinya akan berimplikasi positif pada pola hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini sebagaimana dipahami bahwa dalam trilogi dasar ajaran Islam, akhlak adalah buah dari aqidah dan syariah.

## 3. Metode Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih memandang bahwa akhlak yang mulia diarahkan oleh daya rasional agar terjadi keseimbangan. Karenanya, derajat seorang guru harus mewarisi

---

<sup>16</sup> Hamim, "Pendidikan Akhlak," 34.

<sup>17</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" 10, no. 2 (2015): 374-375.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 13.

<sup>19</sup> Hamim, "Pendidikan Akhlak," 34.

<sup>20</sup> Ahmad Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (November 21, 2019): 81.

<sup>21</sup> Hamim, "Pendidikan Akhlak," 34.



spirit seorang filsuf dan nabi. Ketika Miskawaih menempatkan filsuf sebagai salah satu parameter kelayakan seorang pendidik, semakin menegaskan corak rasionalitasnya.

Dengan corak rasionalitas seperti ini, maka pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara mempertajam daya pikir.<sup>22</sup> Secara lebih spesifik Ibnu Miskawaih mengajukan dua metode pendidikan akhlak. *Pertama*, melakukan usaha sungguh-sungguh dan konsisten untuk mencapai akhlak. *Kedua*, pengetahuan yang dimiliki diintegrasikan dengan pengalaman orang lain sebagai bentuk refleksi dan cerminan dalam melatih jiwa.<sup>23</sup>

Corak rasionalitas Ibnu Miskawaih, berbeda dengan corak etika sufistik Al-Ghazali yang mensyaratkan seorang guru memiliki spirit kenabian, kewalian dan kesufian.

Untuk memahami metode pendidikan akhlak, Al-Ghazali menganalogikannya dengan metode seorang dokter dalam menangani penyakit seorang pasien. Seorang dokter pasti akan mengobati seorang pasien dengan metode yang sesuai dengan penyakitnya. Tidak boleh seorang dokter mengobati dengan cara yang sama pada penyakit yang berbeda. Hal itu hanya akan menambah penyakit seorang pasien.

Konsekuensi logis dari analogi ini, seorang guru perlu melihat kondisi penyakit murid, keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang sanggup dilakukannya.<sup>24</sup> Sebagai seorang dokter, fokus utamanya adalah menghilangkan penyakit (*izalatul maradh*) dari tubuh seorang pasien. Sebagaimana Al-Ghazali memandang bahwa seorang manusia terlahir dalam kondisi jiwa yang suci.

Mengingat pandangan *wasat* Al-Ghazali adalah kondisi kompromi dengan akal dan syariah, maka pendidikan akhlak adalah menjauhkan hal-hal yang mencoba memisahkan syariah dan akal dari jiwa. Persis dalam hal pengobatan, seseorang yang mengalami kondisi nyeri, akan diberikan obat anti nyeri. Dengan demikian, jiwa yang sakit karena diliputi oleh kekikiran, dapat diobati dengan pembiasaan kedermawanan.

Cara menghilangkan penyakit itu ada dua. *Pertama*, dengan *taqarrub ilallah*, dan latihan amal shalih. *Kedua* mujahadah secara konsisten (*dawamul amal*). Hal yang pertama memungkinkan seseorang mendapatkan *ilmu ladunni*, sedangkan proses yang kedua memungkinkan seseorang memperoleh akhlak yang dikehendaki.<sup>25</sup>

### C. Pembahasan Konsep Aksiologis Pendidikan Akhlak

Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak tidak bebas nilai. Ia harus disandarkan kepada tuntutan agama Islam, sehingga terbentuk etika positif.<sup>26</sup> Bagi Miskawaih, agama tidak bisa tidak harus menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sebagaimana kecenderungan Ibnu Miskawaih dalam mengedepankan nalar spiritual. Sehingga nilai etikanya adalah implementasi ajaran agama dengan suatu penalaran yang matang.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia mampu berperilaku terpuji mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia untuk memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 30, 2018): 254.

<sup>24</sup> Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," 378.

<sup>25</sup> Enok Rohayati, "PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK," no. 01 (2011): 106.

<sup>26</sup> Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali," 256.

<sup>27</sup> Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan

Tidak jauh berbeda dengan Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali merupakan suatu proses sadar untuk membentuk muslim paripurna (*insan kamil*). Ia merumuskan tujuan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan berupaya menanamkan akhlak yang baik.<sup>28</sup> Tujuan tersebut, sebagaimana banyak dibahas oleh Al-Ghazali, hanya dapat diraih setelah terbangun kedekatan antara seorang manusia dengan Allah.

Nilai dari pendidikan akhlak adalah *husnul khuluqi* sehingga manusia dapat hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial. Karena itu, seseorang yang berakhlak tercela (*al-khuluq as-sayyi'* atau *al-khuluq al-khabisat*) sebenarnya sedang sakit. Di sini tampak dengan jelas fungsi pendidikan akhlak. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dengan menghadirkan hadis Nabi yang diriwayatkan Abi Darda' "Perkara paling berat yang diletakkan dalam timbangan di hari kiamat adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang bagus".<sup>29</sup>

Sedikit perbedaan antara keduanya adalah apa yang hendak dicapai setelah seseorang berakhlak mulia. Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak mulia menjadi kunci mencapai kebahagiaan (*sa'adah*),<sup>30</sup> sementara bagi Imam Al-Ghazali, akhlak mulia menjadi modal seseorang untuk mencapai derajat muslim paripurna (*insan kamil*).

## Simpulan

Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pemikiran dan perhitungan (spontan) secara konsisten. Tindakan yang menjadi aktualisasi akhlak selalu bersifat naluriah yang tertanam secara kuat dalam diri seseorang.

Tidak jauh berbeda dengan Ibnu Miskawaih, menurut Al-Ghazali akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang mudah teraktualisasikan dalam perbuatannya. Ia melekat pada jiwa seseorang sehingga memudahkannya untuk melakukan sesuatu.

Keduanya sama-sama menyatakan bahwa pendorong dari akhlak adalah kondisi kejiwaan seseorang. Jika kondisinya baik, maka teraktualisasi dalam tindakan yang baik. Begitupun sebaliknya. Tindakan yang mulia dan tercela, dapat menjadi suatu indikator akhlak seseorang.

Karena pergeseran akhlak merupakan sesuatu yang mungkin, untuk mencapai kesempurnaan akhlak, Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sepakat mengajukan jalan tengah. Walaupun istilahnya berbeda. Bagi Ibnu Miskawaih, jalan tengah merupakan kondisi antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Sementara bagi Al-Ghazali, wasatiah adalah kondisi jiwa yang sejalan dengan syariat dan akal.

Untuk mencapai kondisi yang demikian, dapat dilakukan latihan dan pembiasaan termasuk upaya pendekatan dengan Tuhan (Allah). Tujuannya, kata Ibnu Miskawaih, agar seseorang dapat mencapai *as-sa'adah* (kebahagiaan), sebagaimana menurut Al-Ghazali seseorang berakhlak agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna).

## Daftar Pustaka

Adian Husaini. "Sains Islam: Sarana Membentuk Manusia Beriman, Bertakwa, Dan Berakhlak Mulia." *InpasOnline.Com*, May 12, 2014. Accessed October 30, 2020. <https://inpasonline.com/sains-islam-sarana-membentuk-manusia-beriman-bertakwa-dan->

---

pendidikan karakter di Indonesia," 75.

<sup>28</sup> Hamim, "Pendidikan Akhlak," 32-33.

<sup>29</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, 210-212.

<sup>30</sup> Busroli, "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia," 76.

- berakhlak-mulia/.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (November 21, 2019): 236–251.
- Dalmeri. "PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *Al-Ulum* Volume. 14, no. Nomor 1, (June 2014): 269–288.
- al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Translated by 'Abdul Rosyad. Jakarta: Akbar Media, 2008.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 21–40.
- Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Daru Ibnu Hazm, 2005.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Jamal, Syafa'atul. "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih." *Tasfiyah* 1, no. 1 (February 1, 2017): 50.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Omar, Mohd. Nasir. *Akhlak Dan Kaunseling Islam*. Cheras: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2005.
- Prasetya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 30, 2018): 249–267.
- Rohayati, Enok. "PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK," no. 01 (2011): 20.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" 10, no. 2 (2015).
- Tantawi, Muhammad Sayyid. *al-Aqidah wa al-Akhlaq*. Mesir: Nahdlatu Misra, n.d.
- Team, Almaany. "تعريف و شرح و معنى أخلاق بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، 1." Accessed October 30, 2020. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%82/>.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020.